

Analisis Faktor Bahasa Gaul dalam Berbahasa Indonesia di UNIMED Prodi Manajemen pada Satu Angkatan dalam Berbicara Terhadap Teman Kelas

Trisnawati Hutagalung¹, Sabrina Theresia Sukma², Nielsen Samuel Panahatan Siagian³,
Ramadhan Pulungan⁴, Nurlila Azmi Hutapea⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: trisnahutagalung@unimed.ac.id¹, sabrinatheresiasukma@gmail.com²

Article History:

Received: 03 Oktober 2025

Revised: 19 Desember 2025

Accepted: 09 Januari 2026

Keywords: bahasa gaul,
teman sebaya, media sosial,
mahasiswa

Abstract: Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul dalam berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Negeri Medan (UNIMED). Masalah utama yang menjadi fokus adalah dinamika berbahasa mahasiswa dan potensi implikasinya terhadap pembinaan bahasa Indonesia baku di lingkungan akademik. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan data primer diperoleh melalui kuesioner skala Likert yang disebarakan kepada sampel mahasiswa aktif dengan teknik purposive sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul sangat dominan dalam komunikasi sehari-hari mahasiswa, terutama dalam situasi santai dan nonformal. Faktor dominan yang memengaruhi adalah lingkungan teman sebaya (kohesi sosial) dan pengaruh media sosial. Mayoritas responden merasa bahasa gaul membuat mereka merasa lebih dekat dengan teman sekelas dan sering menggunakannya. Meskipun demikian, hampir seluruh responden menunjukkan kemampuan menyesuaikan gaya bahasa sesuai situasi (formal/santai), menandakan adanya kesadaran dan kemampuan alih kode yang sehat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa gaul berfungsi sebagai simbol solidaritas dan kedekatan, namun mahasiswa tetap mampu menempatkan bahasa baku dalam konteks akademik.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama komunikasi yang tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial dan budaya. Dalam sosiolinguistik, variasi bahasa dianggap wajar karena setiap penutur memiliki latar sosial, budaya, dan situasi komunikasi yang berbeda (Yunidar, 2025). Variasi bahasa terjadi karena adanya interaksi sosial yang dinamis, sehingga melahirkan ragam formal maupun nonformal (Shadiq et

al., 2025). Salah satu bentuk variasi nonformal yang berkembang di masyarakat adalah bahasa gaul. Bahasa gaul pada dasarnya merupakan bahasa pergaulan yang digunakan kelompok tertentu untuk menciptakan kedekatan, solidaritas, dan membedakan diri dari kelompok lain. Penelitian (Apyunita *et al.*, 2025) juga menegaskan bahwa variasi bahasa lahir dari kebutuhan komunikatif masyarakat penuturnya, dan bahasa gaul adalah bentuk kreativitas generasi muda dalam berkomunikasi. Fenomena ini sejalan dengan teori identitas sosial (Hutapea, 2017) yang menyatakan bahwa individu menggunakan simbol, termasuk bahasa, untuk menunjukkan keanggotaan kelompok tertentu.

Faktor yang mendorong munculnya dan berkembangnya bahasa gaul telah banyak dikaji oleh peneliti sebelumnya. Lingkungan teman sebaya atau *peer group* merupakan faktor dominan, karena kelompok sebaya sering menjadi ruang utama bagi mahasiswa dalam mengekspresikan diri. Penelitian (Hidayat *et al.*, 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa gaul ketika berinteraksi dengan teman dekat dibandingkan dengan dosen atau orang tua. Selain itu, pengaruh media sosial juga sangat signifikan. Studi oleh (Bakrin *et al.*, 2025) menjelaskan bahwa platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Twitter menjadi wadah persebaran kosakata baru, singkatan, hingga istilah populer yang kemudian diadopsi oleh mahasiswa dalam percakapan sehari-hari. Menurut (Laili, 2021) bahasa gaul memiliki ciri khas berupa kreativitas kosakata, penyederhanaan struktur, serta penggunaan campur kode dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Faktor identitas budaya populer juga turut mendorong mahasiswa untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan tren agar tetap relevan dalam lingkaran sosial mereka.

Dalam konteks Universitas Negeri Medan (UNIMED), khususnya Prodi Manajemen, fenomena penggunaan bahasa gaul terlihat cukup menonjol dalam interaksi antar mahasiswa di kelas maupun di luar kelas. Mahasiswa cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa gaul saat berbicara dengan teman sekelas, terutama dalam situasi santai atau nonformal. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan komunikasi yang praktis, tetapi juga menjadi bentuk ekspresi identitas generasi muda kampus yang ingin menunjukkan kedekatan, keakraban, serta solidaritas dalam kelompok (Sebayang *et al.*, 2024). Akan tetapi, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dikhawatirkan dapat memengaruhi keterampilan mahasiswa dalam menggunakan bahasa Indonesia baku, terutama dalam situasi akademik yang menuntut ketepatan dan formalitas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul dalam berbahasa Indonesia di kalangan mahasiswa Prodi Manajemen UNIMED, dengan tujuan untuk memahami dinamika berbahasa mereka sekaligus implikasinya terhadap pembinaan bahasa Indonesia di lingkungan pendidikan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada sample mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Negeri Medan (UNIMED). Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert yang berisi pertanyaan terkait faktor-faktor penggunaan bahasa gaul, seperti pengaruh teman sebaya, media sosial, serta kebiasaan individu. Responden dipilih dengan teknik purposive sampling, yaitu mahasiswa aktif yang menggunakan bahasa gaul dalam interaksi sehari-hari dengan teman sekelas (Fadilla *et al.*, 2023). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui faktor dominan yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul dalam komunikasi mahasiswa. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian pertama berisi pertanyaan mengenai data demografis responden (kelas, jenis kelamin), sedangkan bagian kedua berisi pernyataan yang berhubungan dengan faktor-faktor penggunaan bahasa gaul.

Instrumen ini menggunakan skala Likert 1–5, mulai dari “sangat tidak setuju” hingga “sangat setuju”, sehingga dapat memudahkan dalam proses pengukuran dan analisis data. Setelah data terkumpul, hasil kuesioner dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik analisis deskriptif untuk mengetahui frekuensi, persentase, serta kecenderungan faktor dominan yang memengaruhi penggunaan bahasa gaul mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang disebarakan kepada mahasiswa Prodi Manajemen UNIMED, diperoleh gambaran bahwa penggunaan bahasa gaul cukup dominan dalam komunikasi sehari-hari. Mayoritas responden menyatakan sering menggunakan bahasa gaul saat berbicara dengan teman sekelas, terutama dalam situasi santai dan nonformal.

Dari faktor pengaruh teman sebaya, sebagian besar mahasiswa mengaku bahwa gaya bahasa mereka terbentuk karena kebiasaan berinteraksi dengan kelompok pertemanan. Responden juga menunjukkan bahwa media sosial berkontribusi besar dalam memperkenalkan kosakata gaul baru. Sebagian mahasiswa bahkan menyebut istilah-istilah yang populer di platform digital kemudian digunakan dalam percakapan sehari-hari di lingkungan kampus.

Selain itu, faktor kebiasaan pribadi juga terlihat memengaruhi. Banyak responden merasa lebih nyaman dan ekspresif ketika menggunakan bahasa gaul dibanding bahasa baku saat berbicara dengan teman sekelas. Walaupun demikian, ada sebagian kecil responden yang berpendapat bahwa penggunaan bahasa gaul perlu dibatasi agar tidak mengurangi kemampuan berbahasa baku di situasi akademik formal.

Tabel 1. Persentase Dominan Jawaban Kuesioner Mengenai Penggunaan Bahasa Gaul dalam Berbahasa Indonesia di UNIMED Prodi Manajemen

Pernyataan	Kategori	Persentase
Mudah membentuk kelompok dengan gaya bahasa mirip.	Setuju/Sangat Setuju	76,09%
Sering menggunakan bahasa gaul.	Setuju/Sangat Setuju	89.13%
Sering menyisipkan istilah bahasa asing.	Setuju/Sangat Setuju	65.22%
Bahasa gaul membuat merasa lebih dekat.	Setuju/Sangat Setuju	95.65%
Terlihat lebih modern.	Netral	50.00%
Menggunakan gaya bahasa sesuai situasi.	Sangat Setuju	95.65%

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kelompok responden memiliki pola komunikasi yang sangat aktif menggunakan bahasa informal sebagai fondasi interaksi sosial, namun diimbangi dengan kesadaran kontekstual yang tinggi. Bahasa gaul memegang peran sentral, dengan **89.13%** responden sering menggunakannya dan secara hampir mutlak **95.65%** melihatnya sebagai perekat sosial yang membuat mereka merasa lebih dekat dengan teman sekelas. Peran gaya bahasa dalam kohesi sosial juga dikonfirmasi, di mana **76.09%** responden merasa lebih mudah membentuk kelompok dengan teman yang memiliki gaya bahasa serupa. Meskipun penggunaan bahasa asing cukup umum, disisipkan oleh **65.22%** responden, motivasinya bukan didorong oleh citra diri. Mayoritas **50%** bersikap Netral terhadap anggapan bahwa bahasa asing membuat mereka terlihat modern atau profesional. Pola terkuat yang muncul adalah kemampuan adaptasi linguistik, di mana hampir seluruh responden (**95.65%**) menyatakan mereka mampu menyesuaikan gaya bahasa antara situasi formal dan santai, mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa informal di luar kelas tidak berarti mereka mengabaikan norma bahasa di lingkungan akademik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa UNIMED

Prodi Manajemen merupakan fenomena wajar sebagai bagian dari dinamika sosiolinguistik. Temuan bahwa teman sebaya menjadi faktor paling dominan sesuai dengan teori identitas sosial (Suheri, 2019) yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku komunikasinya agar diterima dalam kelompok. Dengan demikian, bahasa gaul berfungsi sebagai simbol solidaritas dan kedekatan antarmahasiswa.

Selain itu, pengaruh media sosial juga mendukung penelitian (Inayah *et al.*, 2024) yang menegaskan bahwa media digital berperan penting dalam penyebaran istilah-istilah gaul baru. Mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi juga agen penyebar kosakata baru dari media sosial ke lingkungan pergaulan sehari-hari. Faktor kebiasaan pribadi pun selaras dengan pendapat (Usiono *et al.*, 2025) yang menyebut bahwa bahasa gaul memberi ruang kreativitas dalam berkomunikasi, sehingga mahasiswa merasa lebih bebas mengekspresikan diri.

Namun, temuan bahwa sebagian mahasiswa masih menyadari pentingnya menjaga penggunaan bahasa baku menandakan adanya kesadaran linguistik bahwa ragam bahasa harus disesuaikan dengan konteks (Sari *et al.*, 2025). Dengan kata lain, meskipun bahasa gaul dominan dalam situasi informal, mahasiswa tetap mampu menempatkan bahasa baku dalam konteks akademik (Ramadhani *et al.*, 2025). Hal ini menunjukkan adanya kemampuan alih kode (*code-switching*) yang sehat, yang justru bisa menjadi potensi positif dalam perkembangan kompetensi berbahasa mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap dinamika penggunaan bahasa informal dan kesadaran kontekstual di kalangan mahasiswa, penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi komunikasi di kalangan mahasiswa dicirikan oleh dualitas linguistik yang kuat dan kesadaran kontekstual yang tinggi, yang secara efektif merekonsiliasi antara kebutuhan sosial dan tuntutan akademik. Temuan utama menegaskan bahwa bahasa gaul memegang peranan esensial, tidak hanya sebagai pola bicara yang dominan (89,13%) tetapi terutama sebagai perekat sosial (*social cohesion*) yang fundamental (95,65%) dalam membentuk kedekatan dan memfasilitasi integrasi kelompok.

Di sisi lain, meskipun mahasiswa aktif dalam menyisipkan bahasa asing, fenomena ini didorong oleh kebiasaan dan bukan oleh motivasi pencitraan diri secara sadar, mengingat mayoritas responden bersikap netral terhadap anggapan bahwa bahasa asing membuat mereka terlihat modern atau profesional. Aspek terpenting yang ditemukan adalah kompetensi adaptif linguistik (*code-switching*) yang hampir mutlak dimiliki responden (95,65%), yang memungkinkan mereka bertransisi lancar antara register formal dan informal. Kemampuan ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa non-formal di ranah sosial tidak berarti mengabaikan nilai bahasa baku, melainkan menunjukkan pemahaman yang matang akan norma kebahasaan yang berlaku di setiap ranah. Oleh karena itu, bahasa informal berfungsi sebagai alat *survival* sosial, sementara kemampuan *code-switching* menjamin kepatuhan pada tuntutan kejelasan komunikasi ilmiah.

DAFTAR REFERENSI

- Apyunita, D., & Asdah, A. N. (2025). Reperesentasi Bahasa Gaul pada Generasi Z di Media Sosial Instagram. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 1080–1086.
- Bakrin, R., & Hilalludin, H. (2025). Pengaruh media sosial TikTok terhadap perkembangan kosakata bahasa Indonesia pada generasi alfa. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 7–19.
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap

- Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1–9.
- Hidayat, A. A., Mahendra, Y. A., Anggraini, A. D., & Bagus, S. T. (2024). Dominasi Bahasa Gaul Di Kalangan Gen Z Dalam Konteks Presentasi Akademik: Studi Diskriptif Pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Hutapea, E. (2017). Identifikasi diri melalui simbol-simbol komunikasi (studi interaksionisme simbolik komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(01), 1–14.
- Inayah, J. A. N., Arifin, A. F., Akbar, M. R., Safitri, Z. A., Erina, A. R., & Arum, D. P. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perubahan bahasa gaul di kalangan remaja. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 110–119.
- Laili, R. K. (2021). Fenomena bahasa gaul sebagai kreativitas linguistik dalam media sosial Instagram pada era milenial. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(01), 69–89.
- Ramadhani, T., Nayla, D., Simanullang, R., & Sibuea, P. (2025). Dampak Penggunaan Bahasa Slang Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Komunikasi Mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3749–3753.
- Sari, E. K., Andriani, R., & Saputra, M. P. (2025). BAHASA GAUL DAN PERUBAHAN SIKAP BERBAHASA MAHASISWA TERHADAP BAHASA INDONESIA. *Riksa Kriya: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajaran*, 1(1), 9–16.
- Sebayang, R. R., Purba, E., Damanik, S. P., & Surip, M. (2024). Dinamika bahasa gaul dan serapan asing di era digital: Dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia baku. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(02), 19–31.
- Shadiq, A. F. I., Konisi, L. Y., & Ndita, A. W. (2025). RAGAM BAHASA PADA MEDIA SOSIAL INSTAGRAM: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)*, 2(2), 102–111.
- Suheri, S. (2019). Akomodasi komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media*, 2(1).
- Usiono, U., Ariska, N., Azkia, A. N., & Tanjung, N. A. C. B. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul Dalam Interaksi Mahasiswa: Studi Kualitatif Tentang Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Mahasiswa IKM UINSU. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 182–188.
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, budaya, dan masyarakat: Perspektif sosiolinguistik kontemporer*. Kaizen Media Publishing.